

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Pustaka

##### 2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Review penelitian merupakan kumpulan dari penelitian – penelitian sebelumnya yang dibuat oleh orang lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan peneliti dalam menentukan langkah – langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang peneliti untuk melakukan penelitian terkait, yaitu :

**Tabel 2.1.1. Review Penelitian Sejenis**

NO	NAMA	JUDUL	TEORI	METODE	PERBEDAAN
1	Tiara Utami Putri	Analisis Wacana Berita Banjir Bandung Dalam Harian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konstruksi Realitas Sosial</li> <li>• Analisis Wacana Van Dijk</li> </ul>	Studi Kualitatif	Fokus pada penelitian sebelumnya terdapat lebih dari tiga subjek penelitian sedangkan

		Umum Pikiran Rakyat Edisi 25 Oktober – 16 November 2016			yang akan dilakukan pada penelitian ini hanya pada satu subjek penelitian
--	--	--	--	--	--

### 2.1.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunannya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu/teori yang digunakan sebagai landasan penelitian atau dengan kata lain menurut peneliti merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Tinjauan pustaka berisi semua pengetahuan (teori, konsep, prinsip, hukum maupun proposisi) yang nantinya dapat membantu untuk menyusun kerangka konsep dan operasional penelitian.

#### **2.1.2.1. Kecelakaan**

Kecelakaan didefinisikan sebagai suatu kejadian yang tak terduga, semula tidak dikehendaki yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas dan dapat menimbulkan kerugian baik bagi manusia atau harta benda, sedangkan kecelakaan kerja adalah kejadian yang tak terduga dan tidak diharapkan serta tidak terencana yang mengakibatkan luka, sakit, kematian, kerugian lainnya pada manusia maupun barang atau lingkungan. (Tarwaka, 2014: 56).

#### **2.1.2.2. Proyek**

Dalam bisnis dan ilmu pengetahuan proyek didefinisikan sebagai sebuah usaha kolaboratif yang seringkali melibatkan penelitian atau desain yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan dalam definisi lain, menurut Jeff Davidson dalam bukunya yang berjudul Manajemen Proyek : Menguasai Yang Anda Perlukan Dalam Sepuluh Menit bahwa:

Proyek sebagai usaha sementara, temporer dan bukan permanen yang memiliki sasaran khusus dengan waktu pelaksanaan yang tegas. (2005: 58).

#### **2.1.2.3. Infrastruktur**

Menurut Robert dalam bukunya yang berjudul Pengantar Manajemen Infrastruktur, mendefinisikan infrastruktur sebagai berikut:

Infrastruktur adalah kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistem struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi sektor publik dan sektor privat atau pribadi sebagai layanan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Istilah ini umumnya merujuk kepada infrastruktur teknis atau fisik seperti jalan raya, rel kereta, bandar udara, pelabuhan, terminal, waduk, tanggul, jembatan,

terowongan, saluran limbah, telekomunikasi dan pelistrikan. (2005: 47)

#### **2.1.2.4. Transportasi Massal**

Definisi secara umum, transportasi massal adalah sebuah layanan angkutan penumpang bersama yang tersedia yang digunakan oleh masyarakat banyak. Sedangkan dalam definisi lain menurut Nasution dalam bukunya yang berjudul Manajemen Transportasi menyebutkan bahwa:

Transportasi massa adalah sebuah sarana berkendara yang membuat banyak orang dapat berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain dan mampu memberikan efisiensi waktu, tempat, dan biaya pada suatu atau berbagai wilayah. (2008: 65).

### **2.2. Kerangka Teoritis**

#### **2.2.1. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu mass communication, komunikasi yang menggunakan media massa. Komunikasi massa erat kaitannya dengan penggunaan media yang digunakan dalam massa yang banyak dan tersebar diberbagai wilayah. Jadi, pada dasarnya komunikasi massa mengharuskan adanya media massa yang dapat menjangkau khalayak luas.

Definisi komunikasi massa menurut Rakhmat dalam buku Komunikasi Massa : Suatu Pengantar adalah sebagai berikut:

”Pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*).” (Rakhmat dkk., 1999)

Komunikasi massa menurut Gerbner dalam Komunikasi Massa : Suatu Pengantar adalah sebagai berikut :

*"Mass communication is the tehnologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri)." (Rakhmat, 2003: 188)*

Berdasarkan beberapa pengertian atau definisi komunikasi massa, dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa sebagai salurannya dalam menyampaikan pesan kepada khalayak dalam jangkauan wilayah yang luas secara terus menerus dan proses produksi pesannya melembaga.

Komunikasi massa mempunyai beberapa karakteristik khusus yang membedakan tipe komunikasi ini dengan tipe komunikasi lainnya. Karakteristik komunikasi massa yang dijelaskan oleh Ardianto dan Komala dalam bukunya *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar* yaitu:

1. Komunikator Terlembagakan

Komunikasi massa harus dilakukan oleh lembaga/organisasi yang kompleks.

2. Pesan Bersifat Umum.

Pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesannya dapat berupa fakta, peristiwa, atau opini. Ini disebabkan karena komunikasi massa bersifat terbuka dan ditujukan untuk masyarakat luas.

### 3. Komunikanannya Anonim dan Heterogen

Dalam komunikasi massa, komunikator (pemberi pesan) tidak mengenal komunikannya (penerima pesan). Karena proses komunikasi tidak secara langsung tatap muka, melainkan menggunakan media massa. Yang dilakukan komunikator adalah mengelompokkan komunikan yang anonim tersebut; usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang ekonomi, budaya, agama, dll.

### 4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan.

Komunikasi massa dengan gaya penyebaran pesannya yang cukup luas dan bahkan tidak terbatas memiliki kelebihan, yaitu mampu memberikan informasi yang seragam dalam waktu bersamaan kepada komunikannya.

### 5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan.

Prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan hubungan (Mulyana, 2009: 99). Sedangkan dalam konteks komunikasi massa, komunikator tidak harus mengenal dulu komunikannya seperti pada komunikasi antar persnoa. Yang paling penting adalah bagaimana pesan tersebut disusun secara sistematis dan mudah dipahami.

### 6. Komunikasi Bersifat Satu Arah.

Komunikasi aktif menyampaikan pesan, komunikasi aktif juga menerima pesan. Namun, keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana komunikasi antar persona. Berarti komunikasi bersifat satu arah.

## 7. Stimulasi Alat Indra Terbatas

Berbeda dengan komunikasi massa antar persona yang dapat mengoptimalkan seluruh alat indra, komunikasi massa terbilang cukup terbatas. Penggunaan alat indra tergantung pada jenis media massa.

## 8. Umpan Balik Tertunda

Umpan balik (feedback) adalah faktor penting dalam proses komunikasi. Namun, komunikasi massa memiliki umpan balik yang tertunda (delayed). Hal tersebut dikarenakan prosesnya yang tidak secara langsung bertatap muka antara komunikator dan komunikan.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik komunikasi massa diatas, komunikasi massa memiliki karakteristik yang berbeda dengan proses komunikasi lainnya seperti komunikasi antar personal dan komunikasi kelompok. Adapun fungsi komunikasi massa menurut Dominick yang dikutip oleh Ardianto dalam karyanya *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, sebagai berikut:

1. Pengawasan (*Surveillance*) yang terdiri dari *warning or beware surveillance* dan *instrumental surveillance*.
2. Penafsiran (*interpretation*) media massa memberikan penafsiran terhadap kejadian – kejadian penting.
3. Pertalian (*Linglake*) media massa dapat menyatukan anggota masyarakat sehingga membentuk pertalian berdasarkan kesamaan kepentingan dan minat.

4. Penyebaran Nilai – Nilai yaitu cara seseorang mengadopsi perilaku dan nilai kelompok yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang berdasarkan pesan yang disampaikan oleh media.
5. Hiburan (*Entertainment*) komunikasi massa menjalankan fungsi hiburan melalui media massa.

Sedangkan menurut Effendy, fungsi komunikasi massa secara umum adalah:

1. Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa komunikasi massa adalah penyebar informasi yang dibutuhkan oleh khalayak.

2. Fungsi Pendidikan.

Komunikasi massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya, karena banyak menyajikan hal – hal yang sifatnya mendidik.

3. Fungsi Memengaruhi

Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan – iklan yang ditayangkan televisi.

Pernyataan diatas menunjukan bahwa komunikasi massa memiliki fungsi dan sasaran yang beragam serta dapat mempengaruhi khalayak. Komunikasi massa juga memerlukan media massa dalam menjalankan fungsinya.

### **2.2.2. Jurnalistik**

Secara etimologis jurnalistik berasal dari kata *journ*. Dalam bahasa Perancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian. Jurnalistik diartikan sebagai



kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Selain itu, suatu peristiwa yang mempunyai fakta kemudian dikemas menjadi sebuah laporan yang diinformasikan kepada khalayak.

Adapun definisi jurnalistik menurut Sumadiria dalam karyanya *Jurnalistik Indonesia*, adalah sebagai berikut:

Kegiatan menyiapkan, mencari mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas – luasnya dengan secepat – cepatnya. (Sumadiria, 2005).

Dari berbagai literatur, dapat dikaji bahwa definisi jurnalistik adalah kegiatan mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita dan diinformasikan kepada khalayak melalui media massa.

### **2.2.3. Bentuk Jurnalistik**

Menurut Sumadiria dalam karyanya *Jurnalistik Indonesia*, dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya, bentuk jurnalistik dibagi menjadi dalam tiga bagian besar yaitu:

#### **1. Jurnalistik Media Cetak**

Jurnalistik media cetak meliputi surat kabar dan majalah.

#### **2. Jurnalistik Media Elektronik Auditif.**

Jurnalistik media elektronik auditif meliputi radio siaran.

#### **3. Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual**

Jurnalistik media elektronik audiovisual meliputi jurnalistik televisi dan jurnalistik media online.

#### 2.2.4. Jurnalistik Online

Menurut Asep Syamsul M. Romli dalam bukunya Jurnalistik Online : Panduan Mengelola Media Online mendefinisikan media online sebagai berikut:

Media online (*online media*) adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (website) internet. (2012: 32).

Menurut Romli dalam buku tersebut media online adalah media massa "generasi ketiga" setelah media cetak (*printed media*) seperti koran, tabloid, majalah dan media elektronik (*elektronic media*) seperti radio, televisi, dan film. Media online merupakan produk dari jurnalistik online atau disebut dengan *cyber journalism* didefinisikan sebagai penyampaian informasi kepada khalayak yang didistribusikan atau disebarakan menggunakan internet.

Secara teknis media online adalah media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk dalam kategori media online adalah portal berita, *website* (situs web atau blog). Radio online dan tv online.

#### 2.2.5. Media Massa

Istilah media massa berasal dari bahasa Inggris yaitu *mass media of communication*, komunikasi yang menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau khalayak seluas – luasnya. Media massa juga dapat menjadi sumber dominan yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam menerima informasi yang menyajikan nilai – nilai dalam program berita maupun hiburan.

Menurut McQuail di dalam buku Teori Komunikasi Massa, media massa adalah:

Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan dan memberdaya yang lainnya (1989:115)

Media massa terdiri dari media cetak (surat kabar dan majalah) dan media elektronik (film, radio dan televisi). Setiap media massa memiliki karakteristik yang berbeda – beda.

Adapun fungsi media massa menurut McQuail yaitu:

1. Informasi. Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia.
2. Korelasi. Menjelaskan menfasirkan mengomentari makna peristiwa dan informasi
3. Kesenambungan. Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (subculture) serta perkembangan budaya baru, meningkatkan dan melestarikan nilai.
4. Hiburan. Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana reklamasi, meredakan ketegangan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa media massa merupakan alat atau sarana dalam proses komunikasi. Media massa memudahkan pendistribusian pesan menjadi lebih cepat dan dapat menjangkau khalayak yang luas dalam wilayah yang berbeda – beda.

### 2.2.6. Berita

Berita dalam bahasa Inggris disebut news. Kata berita berasal dari bahasa Sanskerta, *vrit* artinya (ada atau terjadi) atau *vrita* artinya (kejadian atau peristiwa). Berita merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat disajikan melalui media massa. Berita juga merupakan produk dari kegiatan jurnalistik yang didalamnya terkandung muatan 5W+1H.

Definsi berita menurut William S. Maulsby yang dikutip oleh Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis* Jurnalistik Profesional menjelaskan bahwa:

Berita bisa didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta – fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut. (2008:64)

Sedangkan definsi berita menurut Assegaff yang dikutip oleh Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis* Jurnalistik Profesional bahwa:

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena dia luar biasa, entah karena penting atau akibatnya, entah pula karena dia mencakup segi – segi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan.

Sumadria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis* Jurnalistik Profesional menjelaskan bahwa berita adalah :

Laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media online internet. (2008: 65)

Dari pemaparan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa berita tidak hanya bertitik tolak dari dunia surat kabar, tetapi juga menunjuk kepada media massa lainnya. Tak ada media tanpa berita sebagaimana halnya tak ada berita tanpa media. Berita telah tampil sebagai kebutuhan dasar masyarakat modern di seluruh dunia.

### **2.2.7. Jenis – Jenis Berita**

Jenis – jenis berita yang dijelaskan oleh Sumaditirna dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*, diantaranya:

1. *Straight news report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa, hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat. Berita memiliki nilai penyajian objektif tentang fakta – fakta yang dapat dibuktikan.
2. *Depth news report* merupakan laporan yang sedikit berbeda dengan straight news report. Reporter (wartawan) menghimpun informasi dengan fakta – fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut.
3. *Comprehensive news* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh, sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung (*straight news*).
4. *Interpretative report* memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa – peristiwa kontroversial. Namun demikian, fokus laporan beritanya masih

berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini. Dalam jenis laporan ini, reporter menganalisis dan menjelaskan. Karena laporan interpretatif bergantung kepada pertimbangan nilai dan fakta, maka sebagian pembaca menyebutnya sebagai "opini".

5. *Feature story* penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya. Penulis *feature* menyajikan suatu pengalaman pembaca (*reading experieces*) yang lebih bergantung pada gaya (*style*) penulisan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.
6. *Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual.
7. *Investigative reporting* berisikan hal – hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Dalam laporan investigatif, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan.
8. *Editorial writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji didepan sidang pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita – berita yang penting dan memengaruhi pendapat umum.

### 2.2.8. Sumber Berita

Sumber berita adalah segala bentuk, benda, kerumunan orang, kepustakaan, surat kabar, dan media lainnya yang merupakan sumber berita bagi wartawan itu sendiri. Campbell (dalam Wonohito, 1960: 76) dalam buku *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional* karya Sumadiria yang disebut sebagai sumber berita yaitu :

Orang banyak ini, yaitu konsumen surat kabar dan majalah serta alat – alat komunikasi lainnya, merupakan sumber berita bagi si wartawan. (2005: 69).

Semi dalam buku *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional* karya Sumadiria mengatakan sumber berita berdasarkan sifatnya adalah :

Pada umumnya sumber berita yang dikenal umum terutama oleh pers adalah pusat kegiatan pemerintahan, seperti kantor, sekretariat negara, kantor gubernur, bupati atau walikota, kantor polisi, kejaksaan pengadilan, ruang sidang DPR, dan para pejabat penting itu sendiri, mulai dari presiden sampai pejabat kelurahan atau pedesaan. (2005: 97).

Sedangkan sumber berita berdasarkan materi isinya menurut Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional* adalah :

Siapapun yang biasa mengantungi dan memberikan informasi kepada wartawan disebut sumber berita (news source). Sumber berita inilah yang biasanya melakukan hubungan dengan reporter, baik untuk kepentingan lembaga sendiri dalam menginformasikan segala sesuatu yang dianggap penting untuk publik, maupun untuk

kepentingan reporter itu sendiri dalam memperoleh informasi yang valid dan termasa. Karena itu, yang menjadi sumber berita dalam kegiatan peliputan peristiwa bukan semata – mata tempat. Dalam melaksanakan tugas dan pengejaran berita, para reporter biasanya menemui sumber – sumber berita dengan menggunakan cara yang paling singkat melalui jalan – jalan pintas yang sudah biasa dilaluinya. (2005: 99).

Dari literatur diatas dapat dikatakan bahwa sumber berita bisa didapatkan dari instansi kenegaraan dan para pejabat pemerintahan itu sendiri juga dapat disimpulkan bahwa sumber berita bisa orang, bisa juga benda – benda lainnya atau apapun yang dapat dijadikan referensi informasi bagi wartawan itu sendiri.

#### **2.2.9. Nilai Berita**

Kriteria umum nilai (*value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor, untuk memutuskan fakta yang layak dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Dengan kriteria tersebut, seorang reporter dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan dilaporkan, dan mana peristiwa yang tak perlu diliput dan dilaporkan.

Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*, menjelaskan mengenai sebelas nilai berita diantaranya:

1. Keluarbiasaan (*Unusualness*)

Berita adalah sesuatu yang luar biasa. Dalam pandangan jurnalistik, berita bukanlah suatu peristiwa biasa. Semakin besar suatu peristiwa, semakin besar pula nilai berita yang ditimbulkannya. Nilai berita peristiwa luas



biasa, paling tidak dapat dilihat dari lima aspek: lokasi peristiwa, waktu peristiwa itu terjadi, jumlah korban, daya kejut peristiwa, dan dampak yang ditimbulkan peristiwa tersebut.

## 2. Kebaruan (*newness*)

Berita adalah semua apa yang terbaru. Semua hal yang baru, apapun namanya, pasti memiliki nilai berita.

## 3. Akibat (*impact*)

Berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Suatu peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Dampak suatu pemberitaan bergantung pada beberapa hal: seberapa banyak khalayak yang terpengaruh, pemberitaan itu langsung mengena kepada khalayak atau tidak, dan segera tidaknya efek berita itu menyentuh khalayak media surat kabar, radio, atau televisi yang melaporkannya.

## 4. Aktual (*Timeliness*)

Berita adalah peristiwa yang sedang atau baru terjadi. Kebaruan atau aktualitas itu terbagi dala tiga kategori: aktualitas kalender, aktualitas waktu, aktualitas masalah.

## 5. Kedekatan (*Proximity*)

Berita adalah kedekatan. Kedekatan mengandung dua arti. Kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis menunjuk pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal kita. Kedekatan psikologis lebih banyak ditentukan oleh tingkat keterikatan

pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita.

6. Informasi (*information*)

Tidak setiap informasi mengandung dan memiliki nilai berita, menurut pandangan jurnalistik tidak layak untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan media massa. Hanya informasi yang memiliki nilai berita, atau memberi manfaat kepada publik yang patut menjadi perhatian media.

7. Konflik (*Conflict*)

Berita adalah konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan. Konflik atau pertentangan merupakan sumber berita yang tak pernah kering atau tak akan pernah habis, seperti berita olahraga, kriminalitas, praktik politik dan kekuasaan, serta perang.

8. Orang penting (*Public Figure, News Maker*)

Berita adalah tentang orang – orang penting, orang – orang ternama, pesohor, selebriti, figur publik. Orang – orang penting, orang - orang terkemuka, dimana pun selalu membuat berita. Jangankan ucapan dan tingah lakunya, namanya saja sudah membuat berita.

9. Kejutan (*Suprising*)

Kejutan adalah segala sesuatu datangnya tiba – tiba, di luar dugaan, tidak direncanakan, di luar perhitungan, tidak diketahui sebelumnya. Kejutan bisa menunjuk pada ucapan dan perbuatan manusia. Bisa juga menyangkut binatang dan perubahan yang terjadi pada lingkungan alam, benda – benda

mati. Semuanya bisa mengundang dan menciptakan informasi serta tindakan yang mengejutkan, mengguncang dunia.

#### 10. Ketertarikan Manusiawi (*Human Interest*)

Cerita human interest, lebih banyak mengaduk – ngaduk perasaan dari pada mengundang pemikiran. Aspek kejiwaan kita, emosi kita, empati kita, seperti dikuras habis – habisan. Apa saja yang dinilai mengandung minat insani, menimbulkan ketertarikan manusiawi, mengembangkan hasrat dan naluri ingin tahu, dapat digolongkan ke dalam cerita human interest.

#### 11. Seks (*Sex*)

Sepanjang sejarah peradaban manusia, segala hal yang berkaitan dengan perempuan, pasti menarik dan menjadi sumber berita. Seks bisa menyentuh masalah poligami.

### 2.2.10. Konstruksi Realitas Sosial

Istilah Konstruksi Realitas Sosial (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Pada umumnya banyak sekali pandangan tentang konstruksi realitas sosial seperti yang dikatakan oleh Ritzer dalam bukunya Bungen yang berjudul Konstruksi Sosial Media Massa bahwa :

Dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. (2011: 5).

Konstruksi berasal dari filsafat Koonstruktivisme yang dimulai dari gagasan – gagasan konstruktif, kognitif, menurut Glasersfeld dalam Bungin dengan bukunya yang berjudul Konstruksi Sosial Media Massa telah mengatakan bahwa :

Konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan – gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme. (2011: 13).

Selain itu juga Ritzer mengemukakan kembali pandangannya dalam buku yang berjudul Konstruksi Sosial Media Massa karya Bungin bahwa:

Ide dasar semua teori dalam paradigma sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma – norma, kebiasaan – kebiasaan, nilai – nilai, dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial. (2011: 11).

Dari hal tersebut Bungin juga mengemukakan pendapatnya dalam bukunya yang berjudul Konstruksi Sosial Media bahwa:

Kajian ini memperkuat *constructivism paradigm* dimana realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dimana kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif, dalam penjelasan ontologis, realitas sosial yang dikonstruksi itu berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial, sedangkan dalam konteks epistemologi, pemahaman tentang suatu realitas merupakan produk interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti, dalam konteks aksiologi, peneliti sebagai *passionate participation*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. (2011: 5).

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis.

Pada proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Menurut Hidayat yang dikutip oleh Bungin dalam bukunya yang berjudul *Konstruksi Sosial Media Massa* menjelaskan bahwa:

Dalam penjelasan ontologi, paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. (2011: 11).

Weber juga mengungkapkan pendapatnya mengenai realitas sosial dalam buku karya Bungin yang berjudul *Konstruksi Sosial Media Massa* bahwa:

Realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi "sosial", oleh Weber dikatakan, kalau yang dimaksud subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan keluan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif itu. (2011: 12).

Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik didalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas,

memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya. Membicarakan teori konstruksi realitas sosial tentu tidak dapat melupakan gagasan dari dua tokoh sosiologi yaitu Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Teori konstruksi realitas sosial, sejatinya dirumuskan oleh dua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan, konstruktivisme dapat dilihat dari sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, konstruktivisme semacam ini yang oleh Berger dan Luckman disebut dengan konstruksi sosial.

Berger dan Luckman menjelaskan mengenai realitas sosial yang telah dikutip oleh Bungin yang dalam bukunya berjudul *Konstruksi Sosial Media Massa* bahwa:

Realitas sosial dengan memisahkan pemahaman "kenyataan" dan "pengetahuan". Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat didalam realitas – realitas, yang diakui memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas – realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik (2011:14).

Dari pemaparan diatas, Berger dan Luckman meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya, "reality is socially

constructed”. Pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri) objektivasi, interaksi sosial dan internalisasi (mengidentifikasi), seperti yang diungkapkan oleh Parera dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa karya Bungin bahwa:

Dialektika ini berlangsung dalam proses tiga momen simultan. Pertama eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Kedua, objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dan yang ketiga, internalisasi, yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga – lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. (2011: 15).

Dari pernyataan tersebut, tiga proses dialektika yang terjadi akan menambah perkembangan kognitif atau pengetahuan yang baru, karena akan terjadi pertukaran ide dan gagasan mengenai realitas tersebut, seperti yang dikatakan oleh Berger dan Luckman dalam buku karya Bungin yang berjudul Konstruksi Sosial Media Massa bahwa:

Pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. (2011: 23).

Interaksi dalam realitas ini sangat bervariasi, karena dengan dinamika yang telah terjadi, maka akan memunculkan realitas yang berbeda – beda, seperti yang telah dijelaskan oleh Berger dan Luckman dalam buku karya Bungin yang berjudul Konstruksi Sosial Media Massa bahwa:

Realitas sosial yang dimaksud adalah terdiri dari realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada diluar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. (2011: 24).

Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis kedalam individu melaui proses internalisasi intinya adalah konstruksi sosial merupakan pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial.

Realitas memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif, konstruksi sosial realitas merupakan teori yang mengasumsikan sebuah persetujuan berkelanjutan atas makna, karena orang – orang berbagi sebuah pemahaman mengenai realitas tersebut.

#### **2.2.11. Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Teori konstruksi realitas sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, teori konstruksi sosial sejatinya dirumuskan kedua pakar ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Asumsi dasar teori konstruksi sosial Berger dan Luckman adalah:



1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat didalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas – realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (2013: 1).

Selain itu, Berger dan Luckman juga menyatakan pendapatnya mengenai hal tersebut dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa karya Bungin bahwa:

Teori dan pendekatan kontruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi diantara individu satu dengan yang lainnya dalam masyarakat. (2011: 193).

Teori konstruksi realitas sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan sosiokulutral sebagai produk manusia, objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi dan internalisasi adalah individu mengidentifikasikan diri ditengah lembaga – lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya, secara substansitif bahwa realitas merupakan hasil

ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya.

#### **2.2.12. Dialektika Berger : Eksternalisasi, Objektivitas dan Internalisasi**

Teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckman mencoba mengadakan sintesa antara fenomena – fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal – muasal nya, merupakan hasil ciptaan hasil manusia dan buatan interaksi intersubjektif.

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dengan objektif itu melalui konsep dialektika, Berger dan Luckman dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa karya Bungin mengatakan bahwa:

Teori dan pendekatan kontruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi diantara individu satu dengan yang lainnya dalam masyarakat.

Proses dialektika konstruksi realitas sosial yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, dari pemaparan tersebut, Berger dan Luckman mempunyai suatu pandangan mengenai eksternalisasi yang dikutip oleh Bungin dalam bukunya yang berjudul Konstruksi Sosial Media Massa bahwa:

Produk – produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai sifat yang sui generis dibandingkan dengan konteks organismis dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa eksternalisasi itu sebuah

keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. (2011: 16).

Dari pemaparan diatas, Bungin mempunyai pendapat mengenai bagaimana eksternalisasi ini terjadi dalam bukunya yang berjudul *Konstruksi Sosial Media Massa* bahwa:

Eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk – produk sosial masyarakatnya, proses ini dimaksud adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. (2011: 16).

Setelah eksternalisasi, yaitu tahap objektivasi. Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dalam objektivasi ini produk – produk sosial masyarakat memasuki tahapan lembaga atau institusi yang bertujuan untuk membentuk konsensus dari individu – individu pada tahap interaksi seperti yang telah dikatakan oleh Berger dan Luckman dalam buku *Konstruksi Sosial Media Massa* karya Bungin bahwa:

Pada tahap objektivasi, produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan, pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk – produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen – produdennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. (2011:16).

Pada objektivasi ini, akan membutuhkan waktu yang sangat lama, karena aktivitas individu tersebut memahami produk – produk sosial masyarakatnya

seperti yang diungkapkan oleh Bungin dalam bukunya yang berjudul *Konstruksi Sosial Media Massa* bahwa:

Individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain, kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu, objektivasi bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang dimasyarakat melalui dikursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial itu. (2011:16).

Karena dalam tahapan objektivasi ini merupakan suatu interaksi, maka dalam interaksi ada hal – hal penting yang harus diperhatikan seperti tanda sebagai pemaknaan dalam ruang lingkup interaksi, Berger dan Luckman mengatakan dalam buku *Konstruksi Sosial Media Massa* karya Bungin bahwa:

Hal terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan signifikasi, yaitu pembuatan tanda – tanda oleh manusia dan sebuah tanda (sign) dapat dibedakan dari objektivasi – objektivasi lainnya, karena tujuan yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subyektif. (2011:17).

Bahasa merupakan alat paling efektif dalam mengobjektivasi tanda – tanda karena bahasa digunakan untuk mengsignifikasi makna – makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang sesuai dengan masyarakatnya. Bungin menjelaskan mengenai objektivasi linguistik Berger dan Luckman dalam bukunya yang berjudul *Konstruksi Sosial Media Massa* bahwa:

Objektivasi linguistik adalah melakukan signifikasi, memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi objektivasi linguistik yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi yang kompleks. (2011: 18).

Proses yang terakhir adalah internalisasi. Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga – lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Internalisasi ini merupakan pemahaman langsung mengenai suatu peristiwa atas realitas yang objektif, seperti yang dijelaskan oleh Bungin dalam bukunya yang berjudul *Konstruksi Sosial Media Massa*, bahwa:

Proses internalisasi ini merupakan suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu manifestasi dari proses – proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi individu sendiri. Dengan demikian internalisasi dalam arti umum merupakan dasar pertama, bagi pemahaman mengenai 'sesama saya', yaitu pemahaman individu dan orang lain, yang kedua, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai suatu yang bermakna dari kenyataan sosial. (2011: 19).

### **2.2.13. Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Istilah analisis wacana merupakan istilah umum yang digunakan dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, intinya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau penggunaan bahasa. Lubis mengungkapkan dalam bukunya *Sobur* dengan judul *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing* bahwa:

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini, aliran – aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada kalimat, dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa

memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana. (2009: 47).

Selain pemaparan diatas, Jhon telah menjelaskan dalam buku karya Sobur yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, bahwa:

Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana. (2009: 48).

Sobur juga mengemukakan pendapatnya mengenai analisis wacana dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing bahwa:

Analisis wacana justru lebih memperhatikan hal – hal yang berkaitan dengan struktur pada level kalimat, misalnya hubungan ketatabahasa (gramatika) seperti subjek-kata kerja-objek, sampai pada level yang lebih luas daripada teks. (2009: 13).

Pada analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk diannalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini sedikit berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini artinya yaitu bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kebahasaan. Menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto telah menerangkan bahwa:

Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik

sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing – masing. (2009: 7).

Dalam pemaparan diatas, maka analisis wacana memiliki dasarnya sendiri, seperti yang disampaikan oleh Eriyanto dalam bukunya Sobur yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing bahwa:

Dasar analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti, dalam proses kerjanya, analisis wacana tidak memerlukan lembar koding yang mengambil beberapa item atau turunan dari konsep tertentu. (2009: 70).

Konsekuensi logis dari pemahaman ini yaitu peneliti tidak perlu mengetahui makna – makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang terpenting adalah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama.

Analisis wacana lebih lanjut melihat pada 'bagaimana' (*how*) dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana, kita bukan hanya mengetahui isi teks berita, tetapi juga mengenai bagaimana pesan itu disampaikan. Eriyanto menjelaskan dalam buku Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing karya Sobur bahwa:

Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan, lewat kata, frase, kalimat, metafora, macam apa suatu berita disampaikan, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. (2009: 68).

Dari pemaparan diatas, analisis wacana mempunyai ciri dan sifat yang diuraikan oleh Syamsuddin dalam buku Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing, karya Sobur diantaranya:

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa didalam masyarakat (rule of use).
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (what is said from what is done).
5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa fungsional (functional use of language). (2009: 50).

Dari pemaparan diatas, analisis wacana kritis mempunyai karakteristik yang dikemukakan oleh Eriyanto yang dikutip oleh Badara dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana Teori, Metode, Dan Penerapan Pada Wacana Media diantaranya yaitu:

1. Tindakan  
Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action) dengan pemahaman semacam itu wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi, wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, meyanggah, bereaksi.



2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana dalam hal ini mampu diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Analisis wacana juga memeriksa konteks dari siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa dalam jenis khalayak dan situasi apa, melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi dan hubungan untuk setiap masing – masing pihak.

3. History

Salah satu aspek yang penting untuk bisa mengerti suatu teks adalah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historis tertentu.

4. Kekuasaan

Didalam analisis wacana kritis juga dipertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) didalam analisisnya, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

5. Ideologi.

Ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang, secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk menbela dan memajukan kepentingan – kepentingan mereka, adapun secara negatif, ideologi dilihat sebagai kesadaran palsu, yaitu sebagai suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikan pemahaman orang mengenai realitas sosial. (2012: 28).

#### 2.2.14. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana analisis wacana berita kecelakaan proyek infrastruktur transportasi massal dalam Harian Online Detik.com Edisi 21 Februari 2018 dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk berdasarkan tiga dimensinya yaitu teks, kognisi sosial dan analisis sosial yang terdapat dalam pemberitaan tersebut.

Van Dijk mengklasifikasikan kerangka analisis teks menjadi tiga tahap, seperti yang dikutip oleh Sobur dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing yaitu:

1. Struktur makro  
Struktur makro ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks, tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur.  
Superstruktur merupakan suatu kerangka dari suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro  
Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya. (2009: 73).

Dalam struktur makro terdapat elemen tematik. Tematik (apa yang dikatakan ?) merupakan hal yang diamati dalam elemen Van Dijk, bagaimana ini menjadi dasar utama dalam membuat suatu kerangka teks, karena menjadi suatu dasar pijakan untuk seorang komunikator dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, seperti yang telah diutarakan oleh Keraf dalam bukunya Sobur yang berjudul Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing bahwa :

Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. (2009: 75).

Selain itu, menurut Budiman dalam bukunya Sobur yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untu Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing bahwa :

Tematisasi merupakan proses pengaturan tekstual yang diharapkan pembaca sedemikian rupa dapat memberikan perhatian pada bagian – bagian terpenting dari isi teks, yaitu tema. (2009: 75).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa elemen tematik ini merupakan suatu pola seorang komunikator dalam menyampaikan pesan agar mampu menarik perhatian pembaca. Tema sering disandingkan dengan topik, karena topik termasuk pada kategori proposisi, Sobur mengatakan dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing bahwa:

Kata tema sering disandingkan dengan apa yang disebut topik, karena topik menunjukkan informasi inti dari atas apa yang akan disampaikan oleh komunikator dan setiap penulis yang akan menyampaikan satu pesan, harus mencari topik yang dapat dijadikan landasan untuk menyampaikan pesan tersebut. (2009:75).

Menurut Eriyanto dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media, menjelaskan bahwa:

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut ebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik juga menunjukan konsep demikian, sentral, dan paling penting dari suatu berita. (2001: 229).

Eriyanto juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media, bahwa gagasan penting Van Dijk, wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum (macrorule) yaitu :

Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini

sebagai koherensi global (global coherence), yakni bagian – bagian dalam teks kalau dirunut menunjuk pada suatu titik gagasan umum, dan bagian – bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut. (2001: 230).

Dari literatur diatas, dapat dikatakan bahwa topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita dan didalam topik ini akan didukung oleh subtopik satu dengan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum.

Elemen skematik ini adalah bagaimana suatu kerangka teks mampu dipahami dengan fokus pada 'bagaimana pendapat disusun dan dirangkai'. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian – bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti. Skema dalam konteks penyajian berita begitu beragam, seperti yang dijelaskan oleh Van Dijk yang dikutip oleh Eriyanto dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media, bahwa berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar yaitu :

1. Summary, yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead yang pada umumnya menunjukan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya.
2. Story, yakni isi berita secara keseluruhan. (2001: 232).

Dalam pembahasan dua bagian skema ini, Anwar menjelaskan tentang subkategori judul dalam buku Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing karya Sobur bahwa:

Judul berita (*headline*) pada dasarnya mempunyai tiga fungsi yaitu mengiklankan cerita atau berita, meringkaskan atau mengikhtisarkan cerita dan memperbagus halaman surat kabar. (2009: 77).

Subkategori selanjutnya yaitu teras berita (*lead*), yang dimana bahwa lead ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Seperti yang dijelaskan oleh Sumadiria dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita Dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional* bahwa:

Teras berita yang baik harus mampu menjawab pertanyaan siapa melakukan apa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana. Berarti teras berita harus memuat kalimat topik yakni pernyataan tentang isi pokok berita yang sudah dibatasi ruang lingkupnya secara spesifik sesuai dengan rumus (who, what, when, where, why, how) dan ditulis dengan menggunakan pola piramida terbalik (*inverted pyramid*). (2008: 127).

Selanjutnya pada elemen story atau isi berita secara keseluruhan, mempunyai dua subkategori, Eriyanto menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* diantaranya:

1. Subkategori situasi, menggambarkan kisah suatu peristiwa umumnya terdiri atas dua bagian. Yang pertama mengenai episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut, dan yang kedua, latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak.
2. Subkategori komentar, menggambarkan bagaimana pihak – pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa secara hipotetik terdiri atas dua bagian. Pertama, reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip oleh wartawan. Kedua, kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari komentar berbagai tokoh.

Dari pembahasan mengenai skematik diatas, bisa disampaikan bahwa skematik merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena skematik merupakan suatu bentuk strategi dari komunikator itu sendiri. Maka dari itu, skema ini dapat memudahkan proses penerimaan pesan oleh pembaca.

Sehingga, informasi yang disampaikan dapat dipahami. Secara singkat, skematik ini berfokus pada bagaimana wacana atau teks diceritakan dan bagaimana suatu peristiwa terangkai dan terhubung dalam teks tersebut.

Dalam elemen struktur mikro terdapat empat hal yang diamati diantaranya:

### **A. Semantik**

Semantik merupakan makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Wijana mengemukakan pandangannya mengenai semantik ini dalam buku Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing karya Sobur bahwa:

Semantik merupakan disiplin ilmu bahasa yang berperan menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal merupakan suatu makna unit semantik terkecil yang disebut dengan leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan – satuan kebahasaan. (2009: 78).

Sobur menjelaskan konteks semantik dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing bahwa:

Semantik dalam konteks analisis wacana kritis dikategorikan sebagai makna lokal, yaitu makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi, yang membangun makna tertentu dalam suatu kerangka teks dalam hal ini tahap analisis pada bagian semantik lebih memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit atau implisit. (2009: 78).

Pola pada bagian semantik memfokuskan untuk menggambarkan suatu individu atau kelompok – kelompok individu itu sendiri secara positif, selain itu

juga menggambarkan suatu individu dan kelompok lain secara negatif, sehingga menghasilkan makna yang kontradiktif. Elemen – elemen yang termasuk kedalam dimensi semantik ini pada penelitian ini adalah latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi.

Elemen latar merupakan suatu bagian dari kerangka suatu teks yang bisa memengaruhi pemaknaan dari kata yang ingin ditampilkan. Umumnya, penulis menjelaskan suatu latar belakang atas peristiwa yang dia tulis. Latar tersebut menggiring pembaca ke arah bagaimana makna suatu teks itu dibawa. Seperti yang telah dijelaskan Sobur dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing bahwa:

Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks dan latar merupakan bagian berita yang mampu mempengaruhi arti kata yang ingin ditampilkan. (2009: 79).

Maksud dalam suatu teks tidak dijelaskan secara jelas. Bisa jadi makna tersebut ambigu dan mempunyai banyak arti. Namun dengan melihat latar belakang apa yang ingin yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan, dari hal tersebut, makna implisit pada suatu teks dapat dianalisis dengan cermat dan apa maksud yang dikemukakan oleh pembuat teks berita tersebut.

Selanjutnya, yaitu elemen detail. Detail merupakan bagaimana kontrol informasi dengan lengkap atau tidaknya informasi yang ditampilkan komunikator, Sobur menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing bahwa:

Pada elemen detail, komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik, atau sebaliknya komunikator akan menampilkan informasi yang sedikit jika berdampak negatif untuk komunikator itu sendiri. (2009: 79).

Pada elemen selanjutnya yaitu maksud. Maksud adalah bagaimana eksplisit atau implisitnya pesan yang disampaikan dalam suatu teks pemberitaan, Sobur menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing bahwa:

Pada elemen maksud, apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak apakah fakta disajikan terbuka atau tidak, pada umumnya informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas, sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. (2009: 79).

Elemen selanjutnya yaitu elemen praanggapan. Praanggapan adalah untuk memperkuat citra tertentu dari wacana dengan memberikan pernyataan penulis, ataupun anggapan yang mendukung makna suatu teks atau wacana. Praanggapan ini muncul dengan memberi pernyataan yang terpecah yang bersifat argumentatif, dalam hal ini komunikator atau penulis informasi yang memberikan argumen atau pernyataan.

Sobur menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing bahwa:

Praanggapan merupakan strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak, digunakan untuk mendukung suatu teks dan praanggapan muncul dengan



memberi pernyataan yang dipandang terpercaya yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. (2009: 79).

Elemen terakhir pada semantik ini yaitu nominalisasi, nominalisasi disebut juga dengan pembedaan. Nominalisasi bisa menyatakan sistem, proses, keadaan, hasil dan lain – lain atau merupakan suatu alur proses verbal yang terlihat sebagai suatu frase nomina. Badara menjelaskan dalam buku Analisis Wacana Teori, Metode Dan Penerapan Pada Wacana Media bahwa:

Nominalisasi merupakan strategi yaitu dengan perbahan kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) dan nominalisasi dilakukan dengan memberikan imbuhan pe-an. Nominalisasi tidak membutuhkan subjek, karena nominalisasi pada dasarnya merupakan proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. (2012: 40).

## **B. Sintaksis**

Analisis pada tahap sintaksis berfokus pada 'bagaimana pendapat disampaikan ?' Parera mengatakan dalam buku Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing karya Sobur bahwa:

Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, kalusa dan frase. (2009: 80).

Elemen sintaksis fokus terhadap bagaimana pemakaian bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti yang digunakan komunikator dalam membuat sebuah wacana. Pada bentuk kalimat, Sobur menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing bahwa:

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas, yaitu susunan objek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan) dan bentuk kalimat berfungsi untuk menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. (2009: 81).

Selanjutnya, elemen koherensi. Kohl dalam buku Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing karya Sobur mengatakan bahwa:

Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya, (2009: 80).

Sobur juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing bahwa:

koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. (2009: 81).

Elemen terakhir pada sintaksis yaitu kata ganti. Kata ganti (pronomina) adalah segala kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda atau kata yang dibendakan. Sobur menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing bahwa:

Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas. Imajinatif, dan kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukan dimana posisi seseorang dalam wacana. (2009: 82).

Maka dari itu, kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti digunakan oleh

komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam sebuah teks atau wacana, baik itu pada kata ganti orang pertama tunggal atau jamak (saya, aku, kami, kita), orang kedua tunggal atau jamak (anda, kamu, kalian), maupun orang ketiga tunggal atau jamak (dia dan mereka).

### C. Stilistik

Stilistik adalah gaya (*style*), yaitu pola yang digunakan oleh penulis atau pembicara untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan gaya bahasa. Sudjiman menjelaskan dalam buku Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing bahwa:

Stilistik merupakan *style*, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana, dengan demikian, *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. (2009:82).

Pada tahap analisis dalam ruang lingkup stilistik adalah bagaimana penulis mengetahui dan memahami 'pilihan kata apa yang digunakan?'. Dengan menggunakan elemen leksikon. Gaya bahasa ini mencakup diksi (pilihan kata) atau leksikal, majas, pola rima, untuk membentuk citra tertentu. Keraf menerangkan dalam buku Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing dalam karya Sobur bahwa:

Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan – ungkapan individual atau karakteristik yang memiliki nilai artistik yang tinggi. (2009: 83).

#### **D. Retoris**

Retoris merupakan gaya interaksi komunikator kepada khalayak baik itu pada cara berbicara atau menulis, Sobur juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing bahwa:

Retoris adalah bentuk gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara, misalnya pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik). (2009: 83).

Dengan memahami 'bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?'. Maka dari itu, alur pembahasan terbagi dalam tiga tahap yaitu grafis, metafora dan ekspresi. Pada elemen grafis, dalam buku Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media karya Eriyanto, menjelaskan bahwa:

Elemen grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (dianggap penting) oleh komunikator, dimana dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dari tulisan yang lain. Pemakaian huruf tebal, miring, garis bawah, dan huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar. (2011:7).

Elemen selanjutnya yaitu metafora. Sobur menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing bahwa:

Metafora digunakan oleh komunikator secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik, selain itu juga merupakan suatu petunjuk utama untuk memahami makna suatu teks. (2009: 84).

Elemen terakhir dalam retorika yaitu ekspresi. Pada elemen ekspresi, yaitu dimana kesesuaian secara visual image dan isi tentang suatu teks yang dimana

dalam alur pemaknaan mudah dipahami. Sobur menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing* bahwa:

Elemen ekspresi merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks., dalam teks tertulis, ekspresi ini muncul dalam bentuk grafis, gambar, foto, raster, atau tabel yang mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. (2009: 84).

### **2.2.15. Kognisi Sosial**

Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks tertentu.

Kerangka analisis wacana Van Dijk perlu meneliti kognisi sosial, yakni mengenai kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, makna diberikan oleh pengguna bahasa (dalam kasus ini wartawan). Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian mengenai representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi berita. Menurut Van Dijk yang dikutip oleh Eriyanto dalam bukunya yang berjudul *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, penelitian terhadap struktur dan proses mental ini perlu dilakukan dengan dua alasan, yaitu:

Pertama, mengerti teks, bagaimana makna teks secara strategis dikontrol dan ditampilkan dalam memori sebagai representasi teks. Kedua, pemakaian bahasa, dalam hal ini wartawan mempunyai posisi yang unik, mempunyai pandangan tertentu yang direpresentasikan dalam teks. (2001: 260).

Peristiwa dipahami berdasarkan skema atau model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental dimana tercakup cara pandang terhadap manusia, peranan sosial dan peristiwa. Skema menunjukkan bagaimana kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi. Sebagai sebuah struktur mental menolong kita untuk menjelaskan realitas dunia yang kompleks.

Skema bekerja aktif untuk mengkonstruksi realitas. Skema menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana peristiwa dipahami, ditafsirkan dan dimasukkan kedalam pengetahuan sebagai realitas.

Van Dijk yang dikutip oleh Eriyanto dalam buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, menyatakan bahwa:

Analisis wacana harus menyertakan bagaimana reproduksi kepercayaan menjadi landasan bagaimana wartawan menciptakan suatu teks berita tertentu. (2001: 262).

Ada beberapa skema atau model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial wartawan, menurut Van Dijk yang dikutip oleh Eriyanto dalam buku Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media yaitu:

1. Skema Person (*Person Schemas*)  
Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.
2. Skema Diri (*Self Schemas*)  
Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.

3. Skema Peran (*Role Schemas*)

Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.

4. Skema peristiwa (*Event Schemas*)

Skema ini barangkali yang paling banyak dipakai, karena hampir tiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu–lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. Umumnya, skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai oleh wartawan.

Elemen lain yang juga penting dalam kognisi sosial yaitu memori.

Eriyanto dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana : Pengantar Analisis

Teks Media bahwa secara umum memori terdiri atas dua bagian, yaitu:

Pertama, memori jangka pendek (*shot-term memory*), yakni memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian, atau hal yang ingin kita acui yang terjadi beberapa waktu lalu (durasi waktunya pendek). Kedua, memori jangka panjang (*long-term memory*), yakni memori yang dipakai untuk mengingat atau mengacu peristiwa, objek, yang terjadi dalam kurun waktu yang lama.(2001: 264-265).

Kognisi sosial lebih mempertimbangkan pada memori jangka panjang.

Eriyanto dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana : Pengantar Analisis

Teks Media, bahwa memori jangka panjang (*long-term memory*) terdiri atas dua

bagian besar yaitu:

Pertama, apa yang disebut sebagai memori episodik (*episodic memory*), yakni memori yang berhubungan dengan diri kita sendiri. Kedua, memori semantik (*semantic memory*), yakni memori yang kita gunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia/realitas.

Pertanyaan utama yang diajukan Van Dijk dalam analisis kognisi sosial wartawan adalah bagaimana wartawan mendengar dan membaca peristiwa,

bagaimana peristiwa tersebut dimengerti, dimaknai dan ditampilkan pada pikiran. Bagaimana peristiwa tersebut difokuskan, diseleksi dan disimpulkan dalam keseluruhan proses berita, serta bagaimana informasi yang telah dimiliki oleh wartawan tersebut untuk digunakan dalam proses memproduksi sebuah berita.

Van Dijk menjelaskan tiga strategi besar yang dilakukan dalam analisis kognisi sosial yang dikutip oleh Eriyanto dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media, bahwa:

1. Seleksi. Seleksi adalah strategi – strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi wartawan untuk ditampilkan dalam berita.
2. Reproduksi. Reproduksi berhubungan dengan pemilihan informasi apa yang dipilih untuk ditampilkan, apakah informasi tersebut digandakan atau tidak digunakan sama sekali. Terutama berhubungan dengan sumber berita dari kantor berita atau proses release.
3. Penyimpulan. Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan secara ringkas. Oleh karena itu, dalam penyimpulan ini paling tidak ada tiga hal terkait. Pertama, adalah penghilangan dengan merangkum informasi dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Kedua, generalisasi dimana informasi yang agak mirip dijadikan sumber informasi yang berlaku umum. Ketiga, adalah konstruksi yang berhubungan dengan kombinasi beberapa fakta atau informasi sehingga membentuk pengertian secara keseluruhan.
4. Transformasi lokal. Transformasi lokal berhubungan dengan pertanyaan bagaimana peristiwa yang kompleks disederhanakan melalui tampilan tertentu dan bagaimana peristiwa tersebut ditampilkan. Misalnya dengan memberikan penambahan (*addition*). Selain penambahan informasi juga bisa dilakukan perubahan urutan. (*permutation*).



### 2.2.16. Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis wacana Van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik penting dari analisis ini adalah bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi.

Menurut Van Dijk yang dikutip oleh Eriyanto dalam bukunya yang berjudul *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, dalam analisis masyarakat ini, ada dua poin yang penting yaitu:

1. Praktik kekuasaan  
Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu dipahami oleh Van Dijk juga berbentuk persuasif yaitu tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan.
2. Akses Mempengaruhi wacana  
Analisis wacana Van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, yakni bagaimana akses diantara masing – masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa . oleh karena itu mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

Berbeda dengan Van Dijk, Michel Foucault tidak memaknai kekuasaan dalam term kepemilikan. Kuasa dipraktikan dalam ruang lingkup dimana ada banya posisi yang strategis berkaitan satu sama lain. Strategi berkuasa ini

berlangsung dimana – mana, kuasa ini menentukan susunan, aturan – aturan dan hubungan – hubungan dari dalam. Kekuasaan bagi Foucault terakulasikan melalui pengetahuan dan pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Kuasa penyelenggaraan kekuasaan selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis dari kekuasaannya. Tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan dan sebaliknya tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari tahap awal hingga akhir. Realitas dalam sebuah media adalah hasil dari suatu konstruksi, pandangan, pemikiran subjektifitas seorang wartawan pada umumnya.

Realitas terbentuk secara sosial dan tidak bersifat tunggal namun sebaliknya, sebab setiap individu yang satu dengan individu yang lainnya mempunyai persepsi yang berbeda dalam suatu realitas yang hadir di media.

Tuchman menyebutkan, konstruksi realitas merupakan suatu upaya menyusun realitas dari satu atau sejumlah peristiwa yang semula terpenggal – penggal (acak) menjadi tersistematis hingga membentuk cerita atau wacana. Pandangannya ini melihat berita atau hasil liputan merupakan hasil konstruksi realitas, seperti yang dikutip dalam bukunya, *Making News, a study in the Construction of Reality* (NY: The Free Press, 1980). Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna.

Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas – realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna.

Pada konstruksi realitas, bahasa adalah unsur yang utama. Ia merupakan instrument pokok untuk menceritakan sebuah realitas. Teori ini diungkapkan oleh Peter L. Berger dan Luckman dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality, a Treatise the Sociological of Knowledge* (1996). Pada proses konstruksi realitas. Dalam substansi dan teori dan pendekatan ini adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari – hari pada sebuah komunitas primer dan semi-sekunder. Teori yang dikemukakannya menyatakan bahwa konstruksi realitas merupakan pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial. Realitas sosial menurut keduanya terbentuk secara sosial.

Realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial sekelilingnya. Realitas dunia sosial itu berdiri sendiri diluar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu “ada” dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin dalam Sosiologi Komunikasi, 2008: 188).

Realitas sosial itu “ada” dilihat dari subjektivitas “ada” itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai “kehadiran”-nya, namun dilihat dari mana “kedirian” itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya serta bagaimana pola lingkungan

menerimanya. Realitas sosial itu tidak berdiri sendiri memiliki makna, manakala realitas sosial itu dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin dalam Sosiologi Komunikasi, 2008: 188).

Realitas bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah. Tapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Oleh karena itu, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa memiliki konstruksi yang berbeda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing – masing. Realitas sosial pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, dan wacana public sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckman, konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan – kepentingan (Bungin, 2008: 192).

Pemahaman realitas dan pengetahuan dipisahkan. Mereka mengetahui realitas objektif dengan membatasi realitas sebagai kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita, sebab fenomena tersebut tidak dapat ditiadakan, sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan sehari – hari.

Berger dan Luckman menjelaskan, tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri sendiri (self) dengan dunia sosio kultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses tiga momen simultan. (1) eskternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia; (2) objektivitas yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusional; (3) internalisasi, yaitu proses yang mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga – lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil masyarakat.

Parera menambahkan, tiga momen dialektika itu memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan interaksi intersubjektif. Melalui proses dialektika ini, realitas sosial dapat dilihat dari ketiga tahap tersebut. Eksternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya. Dengan kata lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk – produk sosial masyarakatnya. Maksud dari proses ini adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan

seseorang untuk melihat dunia luar (Bungin dalam Sosiologi Komunikasi, 2008: 194).

Ketika manusia coba memahami tentang realitas sosial tadi melalui fase eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi maka pada hakikatnya manusia dalam proses komunikasi. Komunikasi di sini tidak dilihat dari perspektif paradigma transmisi. Komunikasi dilihat lebih kepada bagaimana komunikasi membentuk konstruksi tentang apa yang dipercaya manusia tersebut sebagai realitas sosial tadi. Komunikasi yang terjadi dalam tataran komunikasi simbolik.

Konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi realitas sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut dengan skema/skemata. Konstruktivisme semacam ini yang oleh Berger dan Luckman disebut sebagai konstruksi sosial.

Berger dan Luckman mengatakan, institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. (Bungin dalam Sosiologi Komunikasi, 2008: 191).

Pandangan kritis yang mengoreksi pandangan konstruktivisme lebih menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu dianggap sebagai subjek yang dapat menafsirkan

secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakatnya. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema – tema wacana tertentu, maupun strategi – strategi di dalamnya.

Analisis wacana sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan wacana praktik sosial atau dengan kata lain mengkonstruksikan realitas yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya dan ideologi tertentu. Di sini bahasa dipandang sebagai faktor penting untuk merepresentasikan maksud si pembuat wacana ( Eriyanto, 2012:5 )

Analisis wacana dalam perspektif komunikasi, digunakan untuk membedah cara – cara atau ideologi sebuah media saat mengkonstruksikan sebuah fakta. Analisis juga secara ringkas dan sederhana melalui teori wacana menjelaskan terjadinya sebuah peristiwa seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. .

“Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Tanpa konteks, tanpa hubungan – hubungan wacana yang bersifat antar kalimat dan supra kalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain. (Tarigan, 1987:24)

Analisis wacana dengan pendekatan Van Dijk dianggap bisa digunakan untuk meneliti naskah berita media online karena ada tiga struktur yang diteliti

yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, ruang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada bagian kognisi sosial, dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

”Wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula menggunakan bahasa tulisan. (Sobur, 2001:10)

Mengingat pentingnya hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, ideologi tertentu. Disini bahasa yang dirangkai dalam sebuah kata dan kalimat dipandang sebagai faktor penting untuk merepresentasikan maksud si pembuat wacana.

Van Dijk mengklasifikasikan kerangka analisis teks menjadi tiga tahap, seperti yang dikutip oleh Sobur dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media yaitu :

1. Struktur makro  
Struktur makro ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang didapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks, tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur  
Superstruktur merupakan suatu kerangka dari suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.



### 3. Struktur mikro

Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya. (2009:73)

Kemudian selain itu dasar pemikiran yang peneliti ambil yaitu situs portal berita online sebagai objek penelitian adalah karena situs portal berita online bagian dari media online, dimana keberadaannya tidak dipisahkan dari kehidupan masyarakat yang telah memasuki era digitalisasi seperti sekarang ini.

Selain itu situs portal berita online adalah salah satu media online yang jangkauan penyebarannya sangat luas. Informasi sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi hidup manusia saat ini. Sehingga, tidak salah jika media online dikatakan mampu memberikan pengaruh bagi khalayaknya. Dengan pengaruh tersebut, media online bisa memasukan nilai – nilai khusus atau pesan pada khalayak.

Pengertian jurnalistik baik itu oleh pakar maupun pengertian yang diutarakan oleh praktisi. Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda "*journalistiek*" atau dalam bahasa Inggris "*journalism*" yang bersumber pada kata "*journal*" sebagai terjemahan dari bahasa Latin "*diurnal*" yang berarti "harian" atau "setiap hari". Hal itu dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang mempunyai fakta dan kemudian dikemas menjadi sebuah laporan yang dapat diinformasikan kepada khalayak.

Pencarian, penyeleksian dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita dan unsur berita dapat dibuat menjadi karya jurnalistik dan media yang

digunakan pun sangat beragam, baik menggunakan media massa online maupun media massa cetak/surat kabar dan media massa elektronik/televisi mengolah suatu fakta menjadi berita memerlukan keahlian, kejelian dan keterampilan tersendiri yaitu keterampilan jurnalistik.

“Jurnalistik adalah teknik dan proses pembuatan berita dan penyebarluasan informasi, khususnya berita, dengan menggunakan lisan yang menyebarkan pesan – pesan untuk mempengaruhi masyarakat. (Effendy, 2005:241)”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa jurnalistik media online merupakan kegiatan mencari, mengolah dan menyebarkan sebuah informasi yang layak untuk dikonsumsi khalayak melalui media online. Media yang digunakan disini adalah situs portal berita online. Informasi yang disampaikan melalui situs portal berita online ini biasa menggunakan bahasa tutur, sehingga mudah dipahami dengan baik.

Bentuk paling baru dari jurnalisme adalah jurnalisme online. Jurnalisme online memiliki kelebihan – kelebihan yang menawarkan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar ketimbang bentuk jurnalisme konvensional seperti surat kabar dan majalah. Deuze menyatakan bahwa perbedaan jurnalisme online dengan media tradisional, terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh para wartawan cyber.

*Online Journalism* harus membuat keputusan – keputusan mengenai format media yang paling tepat mengungkapkan sebuah kisah tertentu dan harus mempertimbangkan cara – cara untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kisah lainnya., arsip – arsip, sumber – sumber, dan lain – lain melalui hyperlinks (Santana, 2005: 137).

Rafaeli dan Newhagen mengidentifikasi lima perbedaan utama antara jurnalisme online dan media massa tradisional, yaitu kemampuan internet untuk mengkombinasikan sejumlah media, kurangnya tirani penulis atas pembaca, tidak dapat seorangpun dapat mengendalikan perhatian khalayak, internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung, dan interaktivitas web (Santana, 2005: 137).

Karakteristik lain dari media ini adalah kecepatannya secara keseluruhan yang menarik sekaligus menakutkan. Jurnalisme online memungkinkan jurnalisnya untuk menyuguhkan berita terbaru sehingga pembaca akan selalu mengetahui hal – hal baru lainnya. (Craig, 2005: 30). Jurnalisme online memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan beragam media sekaligus dalam hal ini teks, visual dan audio.

Pengertian media online dalam perkembangan masyarakat selanjutnya, media online sebagai sarana jurnalistik dan dapat mencapai khalayak secara massa itu oleh kaum modernis idealis digunakan untuk melakukan kontrol sosial. Sehingga, media online yang awalnya merupakan *journal d’information*, yang hanya menyebarkan informasi, menjadi *journal d’opinion*, yang menyebarkan pesan – pesan untuk memengaruhi masyarakat. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, menghasilkan radio dan televisi, jurnalistik menjadi semakin luas. Karena tidak lagi mengelola laporan harian untuk sarana surat kabar dan media online saja, tapi juga untuk sarana radio dan televisi tadi. Kendati demikian, siaran radio dan televisi sebagai sesama media elektronik telah memberikan pengaruh yang cukup berarti pula terhadap

jurnalistik online sebagai media massa online seperti yang telah disinggung diawal dalam penyiaran berita.

Meskipun media online pada saat ini mudah diakses dengan cepat bahkan hingga hitungan detik, pada media online kerap terdapat tulisan yang salah ketik atau dengan kata lain typo. Karena itu para wartawan media online berusaha untuk lebih berhati - hati terhadap yang sedang ditulisnya dengan tujuan agar khalayak pembaca tidak kecewa terhadap suatu tulisan informasi atau berita yang telah diterbitkan.

Sehingga dalam pelayanannya kepada masyarakat saling mengisi. Demikian pula wartawan surat kabar dan majalah, media cetak yang terbitkan hanya setiap pagi dan seminggu sekali, berusaha mengubah teknik pemberitaannya. Dengan harapan tetap dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan pembacanya yang kurang atau tidak terpenuhi oleh kedua media cetak tersebut.

Pesatnya kemajuan teknologi dan internet dapat mempermudah seseorang untuk menyebarkan sebuah informasi tanpa harus menggunakan media massa konvensional seperti Koran, radio dan televisi seperti yang telah dipaparkan diatas. Dengan adanya internet lahirlah media – media baru seperti media online. Asep Syamsul M. Romli dalam bukunya *Jurnalistik Online : Panduan Mengelola Media Online* mendefinisikan media online sebagai berikut :”Media online (*online media*) adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (*website*) internet.” (2012:32).

Menurut Romli dalam buku tersebut media online adalah media massa “generasi ketiga”setelah media cetak (*printed media*) seperti Koran, tabloid,

majalah dan media elektronik (*electronic media*) seperti radio, televisi dan film. Media online merupakan produk dari jurnalistik online jurnalistik online atau disebut dengan *cyber journalism* didefinisikan sebagai penyampaian informasi kepada khalayak yang didistribusikan atau disebarkan menggunakan internet.

Secara teknis media online adalah media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk dalam kategori media online adalah portal berita, website (situs web atau blog), radio online dan tv online.

Dalam penyebaran informasi yang dilakukan menggunakan media online ada beberapa karakteristik dan keunggulan media online dibandingkan dengan media konvensional (cetak dan elektronik) antara lain:

- a) Kapasitas luas, halaman web dapat menampung naskah berita yang sangat panjang.
- b) Pemuatan dan editng naskah bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.
- c) Cepat, begitu berita tersebut diupload dapat langsung diakses oleh masyarakat.
- d) Menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.
- e) Actual, berisi informasi yang actual karena kemudahan dan kecepatannya dalam menyajikan berita.
- f) Pembaruan informasi dapat terus dilakukan kapan saja.
- g) Interaktif, dengan adanya fitur komentar dapat membuat masyarakat merespon cepat mengenai berita tersebut.

Sedangkan kekurangan dari media online adalah :

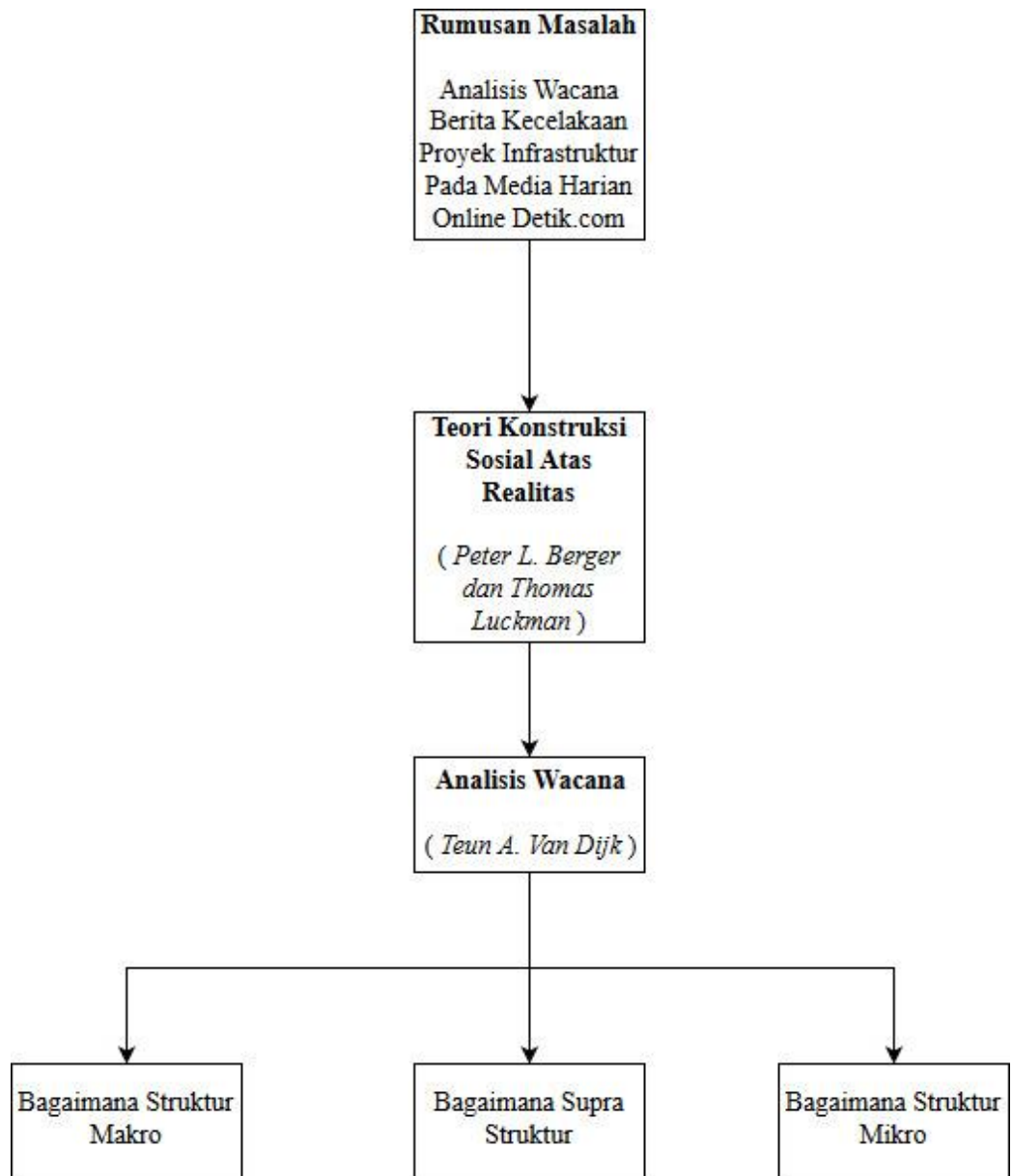
- a) Ketergantungan terhadap perangkat computer dan koneksi internet.
- b) Bisa dimiliki dan dioperasikan oleh orang – orang yang tidak bertanggung jawab.
- c) Adanya kecenderungan kelelahan mata akibat membaca naskah berita yang terlalu panjang

- d) Akurasi berita sering terabaikan karena mengutamakan kecepatan dalam penerbitan beritanya. (Romli, 2012:32-34)

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Williard C. Bleyyer dan Willian S. Maulsby tentang berita. Sumadiria menyatakan pendapat mengenai berita pada bukunya *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature* (2005:65) yaitu :

“Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, film, dan bahkan juga sekarang ini internet” (2005:65)

Pada saat mencari, mengolah dan menyampaikan berita atau informasi harus selalu up to date atau terbaru setelah melalui proses pencarian pengolahan alangkah lebih baik informasi tersebut segera disampaikan kepada khalayak sebagai bahan tambahan informasi bagi mereka.



**Gambar 2.2. : Bagan Kerangka Pemikiran Hasil Konsultasi Dengan Pembimbing**